ANALISIS KEBERBAKATAN OLAHRAGA DITINJAU DARI LATAR BELAKANG GENETIKA DAN DUKUNGAN SOSIAL

Ahmad Zaeri Sya'rani¹, Nina Sutresna², Dikdik Zafar Sidik³

Keywords :

Genetika; Dukungan Sosial;
Keberbakatan Olahraga;
Identifikasi Bakat;
Pengembangan Bakat

Correspondensi Author

¹ Pendidikan Olahraga
Universitas Pendidikan
Indonesia,
zaeri6gmail.com

² Pendidikan Olahraga
Universitas Pendidikan
Indonesia,
ninasutresna@upi.edu

³ Pendidikan Olahraga
Universitas Pendidikan
Indonesia,
dikdikzafarsidik@upi.edu

Article History

Received: Juni 2020;

Reviewed: Juli 2020;

Accepted: September 2020;

Published: Oktober 2020.

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of genetic background on giftedness in sports. The research method used is the study of literature. Data obtained through Google Schooler search; Science Direct; Taylor and Francis; Scopus; PsycInfo; Proquest; and Pubmed by entering keywords; 'Talent', 'sports talent', 'genetic', 'social support', 'network', 'parent', 'coach', 'peer', 'talent identification' and 'talent development'. Next analyze the search results to get answers about the influence of genetic background on the giftedness of sport. Descriptive analysis techniques are used to explain the processed quantitative data. The results showed that genetic background and social support influence sports talent..

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh dari latarbelakang genetika terhadap keberbakatan olahraga. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur. Data diperoleh melalui pencarian Google Schooler; Science Direct; Taylor and Francis; Scopus; PsycInfo; Proquest; dan Pubmed dengan memasukkan kata kunci; 'talent', 'sport talent', 'genetic', 'social support', 'network', 'parent', 'coach', 'peer', 'talent identification' dan 'talent development'. Selanjutnya menganalisis hasil pencarian tersebut untuk mendapat jawaban tentang pengaruh latar belakang genetika terhadap keberbakatan olahraga. Teknik analisis deskriptif digunakan untuk menjelaskan data kuantitatif yang diolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa latar belakang genetika dan dukungan sosial mempengaruhi terhadap keberbakatan olahraga.

PENDAHULUAN

Dalam dunia olahraga, baik tim atau individu yang terlibat dalam olahraga sangat sedikit bisa mencapai tingkat tertinggi dan

bercita-cita untuk dapat diakui sebagai bakat yang luar biasa (Malina, 2010). Para ilmuwan telah menyepakati terkait dengan faktor-faktor penentu keberhasilan olahraga sangat

bergantung pada kombinasi dari berbagai faktor yang sangat unik, mulai dari kebugaran aerobik, anaerobik, kecepatan, power, kelincihan, kelenturan, kekuatan, keterampilan teknik, taktik, persepsi dan aksi, serta kontrol dan kesadaran (Lees et al., 2003). Mengacu pada pendapat tersebut maka salahsatu faktor untuk mencapai keberhasilan dalam olahraga adalah faktor keberbakatan. Orang berbakat adalah minoritas yang sangat terlihat, sedangkan sebagian besar anak muda yang ikut berpartisipasi melewati radar keberbakatan (Malina, 2010).

Keberbakatan merupakan hal krusial dalam pembinaan bidang keolahragaan untuk mencapai prestasi tinggi. Bakat adalah potensi individu untuk sukses dalam bidang tertentu (Baker et al., 2017). Sedangkan istilah bakat olahraga dapat didefinisikan sebagai individu yang memiliki bakat khusus untuk performa olahraga melalui kondisi yang diwariskan dan diperolehnya, individu tersebut di atas rata-rata populasi umum. Tranckle & Cushion, (2006) menjelaskam bahwa bakat merupakan sumber daya yang langka dan sangat berharga bagi masyarakat, banyak potensi bakat manusia yang berharga terbuang sia-sia di setiap generasi. Bakat sangat tergantung pada berbagai faktor seperti genetika, lingkungan, dukungan atau dorongan. Sesuai dengan yang dikatakan oleh Abbott et al., (2007) bahwa mengidentifikasi bakat tergantung pada genetika, lingkungan, dukungan/dorongan dan efeknya pada sifat fisik dan psikologis.

Beberapa model didasarkan pada hipotesis bahwa bakat ditransmisikan secara genetis, keberhasilan dalam bidang tertentu disumbangkan secara bawaan (bakat bawaan terkadang secara sinonim digunakan dengan kata bakat/*giftedness*) (Eysenck, 1995; Singer & Janelle, 1999; Winner, 1998). Apabila mengacu pada pendapat ahli tersebut maka bisa mendasari pemahaman bahwa bakat yang dimiliki oleh seseorang dibawa sejak lahir. Para ahli lain juga percaya bahwa bakat yang berdasarkan bawaan / genetika dan dapat dikembangkan dengan tahapan yang cepat (Balyi et al., 2013). Menurut Kluka, (2005)

bakat memiliki beberapa sifat yang ditransmisikan secara genetis, oleh karena itu dapat dikatakan bahwa bakat merupakan bawaan. Hal ini diperkuat oleh Martens, (2012) yang mengatakan keturunan adalah faktor penting yang menentukan perilaku kita.

Hubungan genetis sangat erat kaitannya dengan keturunan, terutama apabila anak memiliki keturunan dari orangtua seorang atlet atau mantan atlet. Ada beberapa bukti cerita tentang keberhasilan olahraga pada anak-anak yang berasal dari orangtua mantan atlet, dengan ini dapat memperkuat hubungan keturunan (Roth, 2012). Melalui studi kembar dan keluarga lainnya, para ilmuwan dapat memperkirakan pentingnya faktor genetis untuk sifat tertentu (sebagai lawan dari faktor lingkungan yang unik; misalnya, pola makan, lingkungan rumah, dll) (Roth, 2012). Sebuah penelitian genomik yang berkaitan dengan olahraga dan sifat-sifat yang berhubungan terhadap performa diterbitkan pada tahun 2009, hasil dari penelitian tersebut menggambarkan lebih dari 200 gen yang terkait dengan sifat-sifat olahraga tertentu (Bray et al., 2009). Asumsi di lapangan, bahwa komponen yang berpengaruh dari performa atlet secara keseluruhan didasarkan pada faktor-faktor genetis, karena pentingnya faktor genetis bagi mereka mendasari sifat individu (Roth, 2012). Banyak sifat fisik dan mental mendasari pentingnya untuk performa olahraga yang ditentukan secara genetis (mungkin tidak jelas dalam diri anak yang sedang berkembang), maka identifikasi faktor genetis kunci pada anak untuk dapat memungkinkan peningkatan prediksi potensi di masa depan (Roth, 2012).

Berbeda dengan pendapat yang mengatakan bahwa bakat adalah hasil transmisi dari genetika, ada pula pendapat yang mengatakan bahwa bakat itu dipengaruhi oleh faktor lingkungan atau dukungan sosial. Kesalahpahaman bahwa para atlet terhebat di dunia karena mereka dilahirkan, masih populer dan tetap bertahan (Balyi et al., 2013). Pendapat tersebut berlawanan dengan yang dikatakan oleh Martens, (2012) bahwa siapa

kita dan bagaimana kita merespons dunia sangat dipengaruhi oleh lingkungan tempat kita dibesarkan dan hidup. Studi yang dilakukan oleh Wolfenden dan Holt tahun 2005 melaporkan ada enam faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan bakat atletik. Kategori tersebut termasuk dukungan emosional, dukungan nyata, dukungan informasi, pengorbanan, tekanan, dan hubungan dengan pelatih. Para peneliti dan pelatih sama-sama berpendapat bahwa praktik/latihan memainkan peran besar dalam pengembangan bakat. Misalnya Howe et al., (1998) mencatat bahwa perbedaan genetik dalam keterampilan mungkin menjadi kurang penting bila dibandingkan dengan sejumlah besar praktik dan pelatihan. Pada dunia prestasi olahraga, potensi genetik semakin diakui sebagai faktor yang relatif kecil (meskipun mungkin memainkan peran yang sedikit lebih besar dalam olahraga seperti bola basket dan senam, di mana karakteristik genetik seperti tinggi badan adalah signifikan) (Balyi et al., 2013). Seperti dalam laporan *"Reflections On Success"* (Gibbons et al., 2003), Komite Olimpiade AS (USOC) memaparkan 10 faktor kunci yang dilaporkan oleh atlet Olimpiade AS sebagai yang paling penting dalam mendukung keberhasilan proses mereka. Dalam urutan peringkat, faktor-faktornya adalah sebagai berikut: 1) Dedikasi dan ketekunan, 2) Dukungan keluarga dan teman, 3) Kualitas pelatih, 4) Cinta terhadap olahraga, 5) Kualitas program dan fasilitas pelatihan, 6) Bakat alami, 7) Daya Saing, 8) Fokus, 9) Etos kerja, dan 10) Dukungan finansial. Dari tanggapan survei ini, jelas bahwa atlet menganggap bakat alami merupakan faktor yang relatif kecil dalam prestasi mereka. Salahsatu faktor untuk mendapatkan keterampilan motorik serta keberhasilan dalam proses mencapai prestasi tinggi adalah faktor pengalaman aktivitas atau gerak. Para peneliti seperti Ericsson et al., (2006), dan penelitian terdahulu yang diprakarsai oleh Bloom, (1985), telah menjelaskan bahwa prediktor keahlian terbesar adalah jumlah jam yang dihabiskan untuk mempraktikkan suatu

keterampilan. Dalam olahraga, kita sering berspekulasi tentang bakat atlet, bertanya-tanya berapa banyak yang diwarisi dan berapa banyak yang diperoleh melalui lingkungan sosialnya (Martens, 2012). Setelah melihat perbedaan pendapat terkait dengan faktor penentu bakat diatas, maka sangat penting untuk dilaksanakan penelitian analisis keberbakatan olahraga ditinjau dari latar belakang genetika dan dukungan sosial.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur yang mengacu pada penelitian (Goodger et al., 2007; Park et al., 2013; Sallis et al., 2000; Sheridan et al., 2014). Sumber data penelitian ini berasal artikel/jurnal yang berasal dari pencarian yang dilakukan pada database elektronik sebagai berikut: Google Schooler; Science Direct; Taylor and Francis; Scopus; PsycInfo; Proquest; dan Pubmed. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan cara memasukan kombinasi kata kunci pada mesin pencarian diatas, kata kunci yang dimaksud adalah ; *'talent'*, *'sport talent'*, *'genetic'*, *'social support'*, *'network'*, *'parent'*, *'coach'*, *'peer'*, *'talent identification'* dan *'talent development'*. Setelah sumber studi terkumpul, protokol studi literatur yang akan digunakan dalam penelitian ini mengacu pada penelitian sebelumnya oleh Sallis et al., (2000); Sheridan et al., (2014); Goodger et al., (2007); Park et al., (2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses seleksi dan analisis bahan studi literatur dilakukan selama dua bulan, dimulai pada bulan Mei hingga Juni. Hasil pencarian terkumpul sebanyak 83 jurnal/studi. Setiap artikel diperiksa untuk variabel kunci dan hubungannya dengan latar belakang genetika, dukungan sosial dan keberbakatan. Proses seleksi ini melibatkan analisis studi dimana penulis menilai setiap studi terhadap kriteria inklusi yang telah ditentukan sejak awal. Setelah melalui proses peninjauan didapat 48 yang akan dijadikan sebagai

Volume 12 Nomor 3, Oktober 2020

sampel, yang artinya 35 artikel (42% dari jumlah jurnal awal) dikeluarkan selama proses seleksi ini. Setelah melakukan proses seleksi, langkah selanjutnya adalah pemberian nomor bibliografi pada artikel yang akan dijadikan

sebagai sampel, angka-angka ini diurutkan berdasarkan urutan penulis melakukan analisis terhadap setiap artikel yang didapat.

Tabel 1
Desain dan Karakteristik Sampel

Karakteristik Penelitian	Nomor Referensi	Sampel
Desain		
Kualitatif	7, 21, 24, 25, 29, 30, 31, 34	8
Kuantitatif	1, 2, 3, 4, 5, 6, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 22, 23, 26, 27, 28, 32, 33, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48	40
Kombinasi		
<i>Pengaruh Latar Belakang Genetika</i>	41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48	8
<i>Pengaruh Dukungan Sosial</i>		
Anak – Pelatih	12, 13, 14, 15, 19, 20, 21, 24, 18	9
Anak – Orangtua	3, 4, 10, 28, 29, 30, 34	7
Anak – Teman	6, 8, 35, 37, 38, 40	6
Anak - Orangtua – Teman	2, 9, 11, 26, 32, 33, 27	7
Anak - Pelatih – Orangtua	1, 7, 16, 17	4
Anak - Pelatih – Teman	36, 39	2
Anak - Pelath - Orangtua – Teman	5, 22, 25, 31, 23	5
Ukuran Sampel		
1-10	24, 31	3
11-50	1, 7, 29, 30, 34	4
51-100	8, 10, 14, 23, 25, 44	6
101-200	2, 3, 12, 13, 21, 22, 26, 27, 28, 32, 39, 47	12
201-300	15, 16, 18, 20, 35, 36, 37, 38, 40	9
301-500	4, 5, 9, 11, 19, 17	6
501-1000 lebih	6, 33, 42, 43, 45	5
Tidak Teridentifikasi	41, 46, 48	3
Jenis Kelamin		
Laki-laki	37, 39, 46	3
Perempuan	32, 40, 44	3
Kombinasi	1, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 29, 30, 31, 33, 34, 35, 36, 38, 42, 43, 45, 47	38
Tidak Teridentifikasi	2, 28, 41, 48	4
Profil Usia		
10	34	1
11	37, 42	2
12	9, 11, 26, 27, 32, 33, 38	7
13	5, 8, 25	3
14	4, 14, 36, 39, 44	5
15	18, 19	2
16	43	1
17	31,	1
18	12, 22, 23	3
19	1, 24	2
20	15, 17, 35	3

21	13, 16, 21, 30	4
22	20	1
Tidak Teridentifikasi	2, 3, 6, 7, 10, 23, 28, 29, 40, 41, 45, 46, 47, 48	11
Tipe Olaraga		
Team	7, 18, 19, 26, 27, 36, 37, 39, 44, 46, 47	11
Individu	1, 5, 13, 14, 22, 23, 24, 28, 29, 30, 31, 41, 45	13
Kombinasi	3, 12, 15, 16, 17, 20, 21, 25, 34, 35, 38, 48	12
Tidak Teridentifikasi	2, 4, 6, 8, 9, 10, 11, 32, 33, 40, 42, 43	12
Keterangan Bibliografi : 1 = Chua, (2015); 2 = Prochaska et al., (2002); 3 = Singh & Singh, (2017); 4 = Raudsepp & Viira, (2000); 5 = Chan et al., (2012); 6 = Sallis et al., (2002); 7 = Morgan & Giacobbi, (2006); 8 = Salvy et al., (2009); 9 = Duncan et al., (2005); 10 = Beets et al., (2010); 11 = Beets et al., (2006); 12 = Cranmer et al., (2016); 13 = Adie & Jowett, (2010); 14 = Alfermann et al., (2013); 15 = L. Felton & Jowett, (2012); 16 = Luke Felton & Jowett, (2013b); 17 = Luke Felton & Jowett, (2013a); 18 = Daniel Gould et al., (2012); 19 = Isoard-Gauthier et al., (2013); 20 = Lafrenière et al., (2011); 21 = Lorimer & Jowett, (2009); 22 = Le Bars et al., (2009); 23 = Salguero et al., (2003); 24 = Philippe et al., (2011); 25 = R. Keegan et al., (2010); 26 = Ullrich-French & Smith, (2006); 27 = Ullrich-French & Smith, (2009); 28 = D. Gould et al., (2006); 29 = Daniel Gould et al., (2008); 30 = Lauer et al., (2010); 31 = Pummell et al., (2008); 32 = Davison & Jago, (2009); 33 = Keresztes et al., (2008); 34 = Wheeler, (2011); 35 = DeFreese & Smith, (2013); 36 = Riley & Smith, (2011); 37 = A. L. Smith, Balaguer, et al., (2006); 38 = A. L. Smith, Ullrich-French, et al., (2006); 39 = I. M. Taylor & Bruner, (2012); 40 = Voorhees et al., (2005); 41 = O'Connor et al., (2007); 42 = Silventoinen et al., (2011); 43 = Seabra et al., (2014); 44 = Yavuz, (2015); 45 = Moran & Pitsiladis, (2017); 46 = Reilly et al., (2000); 47 = Miarka et al., (2017); 48 = Sàncchez et al., (2009)		

Tabel 2.

Korelasi Latar Belakang Genetika Dan Dukungan Sosial Terhadap Keberbakatan Olahraga

Korelasi	Nomor Referensi	Jumlah Studi	Asosiasi %				
			Positif (+)	Negatif (-)	Tidak ada asosiasi (0)	Tidak Tentu (?)	Kode Keseluruhan
Pengaruh Latar Belakang Genetika							
Genetika – Antropometrik	41+, 42+, 44+	3	3 (100%)				+
Genetika - Performa Olahraga	41+, 43+, 44+, 45+, 46(0), 47+, 48+	7	6 (86%)		1 (14%)		+
Pengaruh Dukungan Sosial							
Anak – Pelatih							
Motivasi anak/atlet	7+, 12+, 13+, 14(?), 15(?), 16(?), 17(?), 18+, 19(?), 25+, 36+, 37+, 39+	13	8 (62%)			5 (36%)	+
Kepuasan anak/atlet	5+, 12+, 21+, 30+	4	4 (100%)				+
Pengembangan anak/atlet	1+, 5+, 7+, 18+, 24+	5	5 (100%)				+
Anak/atlet Drop-out	22+,23+	3	3 (100%)				+
Anak – Orangtua							
Motivasi anak/atlet	1+, 3+, 5+, 9+, 16-, 17-, 25+, 26+, 27+	9	7 (78%)	2 (22%)			+
Pengembangan anak/atlet	28(?), 29(?), 30=, 31+	4	1 (25%)			3 (75%)	?
Aktifitas Fisik	2+, 4+, 7+, 9+, 10+, 11+, 32(?), 33(?), 34+	9	7 (78%)			2 (22%)	+
Anak/atlet Drop-out	22+,23+	3	3 (100%)				+

<i>Anak - Teman Sebaya (teman, rekan satu tim, saudara kandung)</i>							
Motivasi anak/atlet	3+, 5+, 8+, 9+, 25+, 26+, 27+, 35+, 36+, 37+, 38+, 39+	12	12 (100%)				+
Aktifitas Fisik	2+, 6+, 8+, 9+, 11+, 32+, 33+, 40+	9	9 (100%)				+
Anak/atlet Drop-out	22+, 23+	3	3 (100%)				+

Pada tabel 1 menggambarkan desain penelitian dan karakteristik sampel di 48 studi. Para peneliti yang telah menggunakan desain penelitian kuantitatif sebanyak 40 studi, dan peneliti yang menggunakan desain kualitatif sebanyak 8 studi, sedangkan tidak ada peneliti yang menggunakan desain kombinasi antara kuantitatif dan kualitatif.

Karakteristik sampel yang terdapat pada tabel 4.1 antara lain jumlah total peserta sebanyak 19643. Sedangkan rentang ukuran sampel adalah antara 1 dan 9500. Jumlah studi dengan sampel kurang dari 50 peserta adalah 7 studi, dan 27 studi dilakukan dengan sampel antara 51 dan 300. menggunakan laki-laki sebagai peserta sebanyak 3 studi, begitupun juga peserta perempuan yang dijadikan peserta hanya pada 3 studi, Enam studi memiliki sampel antara 301 hingga 500, empat studi meneliti ukuran populasi 500 hingga 1000 dan satu penelitian memiliki populasi sebanyak 9500 peserta, sedangkan sampel yang tidak teridentifikasi terdapat pada empat studi. Jenis kelamin peserta yang digunakan sebagai populasi maupun sampel sangat bervariasi, terlihat pada 38 studi yang menggunakan kombinasi antara laki-laki dan perempuan yang dijadikan sampel, sedangkan yang menggunakan laki-laki sebagai peserta sebanyak 3 studi, begitupun juga peserta perempuan yang dijadikan peserta hanya pada 3 studi, adapun penelitian yang tidak menyebutkan jenis kelamin sebanyak 4 studi.

Profil usia telah berhasil diidentifikasi, seperti peserta dengan usia 10 sampai 17 tahun digunakan dalam 22 studi, peserta dengan rentang usia 18 hingga 22 tahun terdapat pada 13 studi, sedangkan 11 studi tidak melaporkan usia peserta. Para peneliti

telah melakukan penelitian di berbagai olahraga baik pada olahraga individu maupun olahraga tim. Seperti pada penelitian yang melakukan pada olahraga individu sebanyak 13 studi, pada olahraga tim sebanyak 11 studi yang dilakukan pada kombinasi dari olahraga individu dan tim sebanyak 12 studi, adapun 12 studi tidak melaporkan jenis olahraga maupun bidang olahraga yang dijadikan penelitiannya.

Pada tabel 2 memberikan ringkasan hubungan yang berkaitan dengan keberbakatan mulai dari faktor latar belakang genetika maupun faktor dukungan sosial. Faktor latar belakang genetika sangat memberikan pengaruh terhadap antropometrik dan performa olahraga yang dimiliki seorang anak/atlet, sedangkan faktor penentu dukungan sosial tercermin pada kategori penyedia dukungan sosial utama. Tiga kategori penyedia dukungan sosial tersebut adalah: pelatih; orangtua; dan teman sebaya. Setelah korelasi dikategorikan dengan tepat, kami memeriksa arah hubungan variabel berdasarkan temuan penelitian. Untuk mengukur arah korelasi, aturan pengkodean diterapkan jika korelasi tersebut positif (+), negatif (-), tidak ada asosiasi (0) atau tak tentu (?). Tahap terakhir dari analisis adalah untuk menentukan kekuatan asosiasi untuk masing-masing korelasi dengan menghitung persentase sampel yang mendukung arah asosiasi. Pedoman untuk mengukur kekuatan asosiasi ini disediakan oleh Sallis et al., (2000). Tingkat korelasi dibuat menjadi persentase dan diberikan label sebagai berikut: 0–33% = tidak ada hubungan; 34–59% = tidak tentu atau tidak konsisten; dan 60–100% = hubungan positif atau negatif.

Pengaruh Latarbelakang Genetika Terhadap Keberbakatan

Latar belakang genetika memberikan pengaruh yang besar terhadap keberbakatan olahraga, terutama dalam memberikan pengaruh terhadap faktor antropometrik dan performa olahraga. Estimasi heritabilitas yang dipercayai selama beberapa dekade terakhir adalah diturunkan, terutama dalam sejumlah variabel antropometrik, fisiologis, otot, dan kinerja yang relevan dengan olahraga (Reilly et al., 2000). Seperti dalam penelitian Jacob et al., (2018) yang menyatakan bahwa Gen ACE dan ACTN3 telah menunjukkan potensi yang kuat untuk memprediksi kemampuan olahraga daya tahan atau olahraga berbasis kekuatan, sementara banyak gen lain telah menunjukkan hubungan dengan satu atau yang lain.

Adapun faktor yang dipengaruhi latar belakang genetika yaitu antropometrik dan performa olahraga. Pada penelitian studi literatur ini terdapat tiga studi yang menyatakan bahwa faktor genetika berpengaruh secara positif terhadap antropometrik seseorang. Penelitian tersebut dilakukan oleh (O'Connor et al., 2007; Silventoinen et al., 2011; Yavuz, 2015).

Latar belakang genetika memberikan pengaruh juga terhadap performa olahraga yang dimiliki oleh seseorang. Hal ini terdapat pada enam studi yang menunjukkan hubungan positif dari faktor genetika terhadap performa olahraga. Penelitian tersebut antaralain (O'Connor et al., 2007; Seabra et al., 2014; Yavuz, 2015; Moran & Pitsiladis, 2017; Miarka et al., 2017; Lippi et al., 2010), dan satu penelitian menyatakan tidak ada hubungan yaitu pada penelitian (Reilly et al., 2000).

Dukungan Sosial Terhadap Keberbakatan

Peran dukungan sosial sangat berpengaruh terhadap keberbakatan olahraga seseorang, terutama pada fase identifikasi dan pengembangan bakat. Dukungan sosial yang diterima oleh anak/atlet berasal dari lingkungan primer seseorang seperti orangtua,

pelatih dan teman sebaya. Hal ini dijelaskan dalam penelitian Morgan & Giacobbi, (2006) yang menyatakan bahwa pengaruh dukungan sosial yang kritis di sepanjang karier anak/atlet memungkinkan seorang anak/atlet untuk mengembangkan keterampilan maupun mengatasi situasi yang merugikan, dengan demikian akan membantu seorang anak/atlet menjadi sangat sukses. Bahkan sejak awal saudara kandung, orang tua, atau pelatih berperan dalam memperkenalkan seorang anak/atlet untuk melakukan olahraga, mendukung dan mendorong keterlibatan olahraga mereka.

Dalam penelitian ini penulis mengidentifikasi tiga kategori penyedia dukungan sosial yang berkaitan dengan pertukaran sumber daya dukungan di tiga konstituen pendukung utama, yaitu pada pelatih, orang tua, dan teman sebaya. Dasar untuk kategorisasi ini tercermin dalam model umur atlet, yang mengidentifikasi orang tua, teman sebaya dan pelatih sebagai hubungan dukungan yang signifikan pada tingkat perkembangan psikososial selama perkembangan remaja (Wylleman & Lavallee, 2004).

1. Dukungan sosial pelatih

Pelatih memiliki peran penting dalam memengaruhi pengalaman remaja, terutama yang berinteraksi langsung dengan mereka. Pelatih dapat memberikan dukungan dan bimbingan kepada anak/atlet sehingga pada akhirnya memfasilitasi pembentukan ikatan yang kuat (Jowett & Poczwadowski, 2007). Dukungan ini telah terbukti berdampak terhadap ketenangan, motivasi dan pengembangan kompetensi utama (Côté, J., & Fraser-Thomas, 2007).

Motivasi anak/atlet

Motivasi merupakan alasan mengapa orang berpikir dan berperilaku seperti yang mereka lakukan. Limabelas studi meneliti pengaruh dukungan pelatihan terhadap motivasi atlet. Asosiasi secara keseluruhan adalah positif, dengan lima studi melaporkan

asosiasi yang tidak konsisten. Delapan studi menyoroti hubungan positif antara dukungan pembinaan dan kemampuan atlet untuk merasa otonom dan kompeten (Adie & Jowett, 2010; Gould et al., 2012; Riley & Smith, 2011; Smith et al., 2006; Taylor & Bruner, 2012; Morgan & Giacobbi, 2006; Cranmer et al., 2016; Keegan et al., 2010). Pendapat yang menyatakan sebaliknya muncul dari Isoard-Gautheur et al., (2013) dalam penelitiannya berpendapat bahwa atlet muda berbakat merasakan ego dan melibatkan iklim pelatihan yang menekankan terhadap penguasaan tujuan penghindaran pada awal musim memiliki risiko lebih tinggi mengalami gejala kelelahan pada akhir musim.

Sejalan dengan Felton & Jowett, (2012, 2013a, 2013b) yang meneliti peran mediasi faktor sosial pada hubungan antara gaya attachment dan kepuasan kebutuhan psikologis dasar dalam konteks relasi pelatih dan orang tua. Hasilnya menunjukkan hubungan yang tidak konsisten di kedua konteks relasional. Sedangkan penelitian lain dengan tujuan untuk mengetahui perbedaan budaya antara atlet telah berhasil diperiksa oleh Alfermann et al., (2013) pada penelitiannya berfokus untuk memeriksa aspek-aspek kunci dari kedua komunitas atlet mengenai orientasi tujuan dan persepsi mereka terkait dengan dukungan seorang pelatih. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan hubungan yang tidak konsisten dimana atlet Jerman melaporkan lebih banyak instruksi, umpan balik positif dan dukungan sosial dibandingkan dengan teman sebaya yang berasal dari Jepang.

Kepuasan atlet

Empat artikel meneliti hubungan antara kepuasan atlet yang dirasakan dan dukungan pelatihan. Dari empat studi yang ada seluruhnya menunjukan asosiasi positif antara dukungan pembinaan dan kepuasan atlet. Lorimer & Jowett, (2009) menyelidiki akurasi empati dari 60 pasangan pelatih-atlet, yang meneliti meta-persepsi hubungan dan konsekuensi (persepsi kepuasan). Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan hubungan

antara meta-persepsi hubungan atlet-pelatih dan meningkatkan akurasi empatik. Akurasi empati yang meningkat pada gilirannya terkait dengan tingkat kepuasan hubungan yang lebih tinggi. Selain itu, Lafrenière et al., (2011) melaporkan hubungan yang positif antara hubungan atlet-pelatih dan kebahagiaan atlet secara umum. Dengan melalui penilaian gairah pelatih untuk pembinaan, hasilnya menunjukkan bahwa hasrat yang harmonis untuk pembinaan meramalkan perilaku yang mendukung otonomi secara positif terhadap atlet mereka, sementara gairah obsesif untuk pembinaan secara positif diprediksi akan mengendalikan perilaku. Selain itu, perilaku mendukung otonom meramalkan hubungan pelatih-atlet berkualitas tinggi seperti yang dirasakan oleh atlet, yang pada gilirannya, secara positif meramalkan kebahagiaan umum atlet.

Peran pelatih juga sangat berpengaruh terhadap kepuasan atlet melalui penelitian Morgan & Giacobbi, (2006) yang mengatakan bahwa para atlet menilai pelatih mereka secara positif, seperti yang tercermin dengan menekankan kerja keras, menunjukkan perhatian dan kasih sayang kepada mereka di dalam dan di luar lapangan baik sebagai atlet maupun orang. Secara khusus, arti-penting kepedulian pelatih terhadap kesejahteraan atlet, terutama yang berkaitan dengan kesehatan fisik dan mental mereka akan sangat menguntungkan terhadap kepuasan atlet dalam pelatihan. Sedangkan dalam penelitian Chan et al., (2012) menunjukan penguatan pelatih secara positif membentuk hubungan yang positif dengan upaya dan kesenangan anak-anak dalam olahraga, tetapi asosiasi itu tidak signifikan dalam sampel remaja.

Pengembangan atlet

Penelitian tentang pengaruh intervensi motivasi pelatih terhadap kecemasan atlet muda yang dilakukan oleh R. E. Smith et al., (2007) dan penelitian iklim yang peduli dalam pengalaman olahraga remaja oleh Fry & Gano-Overway, (2010) menunjukkan bahwa

dukungan pembinaan memiliki dampak penting pada pengembangan pribadi dan sosial remaja. Empat studi menunjukkan hubungan positif antara pengembangan atlet dan dukungan yang diberikan oleh pelatih. Pada penelitian Gould et al., (2012) menilai hubungan antara pengembangan psikososial dengan iklim olahraga, hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa semakin besar pelatih menciptakan lingkungan yang peduli yang berorientasi pada penguasaan, maka semakin besar kemungkinan perkembangan remaja yang positif akan muncul. Philippe et al., (2011) mengambil pendekatan kualitatif dan mengeksplorasi sifat yang berkembang pada hubungan atlet-pelatih. Para penulis menyimpulkan bahwa pengembangan hubungan atlet-pelatih bermanfaat bagi pertumbuhan pribadi, kekuatan mental, dan perkembangan atlet.

Pada penelitian Chua, (2015) semua guru menyarankan para siswa untuk bergabung dengan kelas yang lebih maju atau untuk bergabung dengan program pra-profesional, Sebagai ilustrasi di penelitian ini Kelly menyarankan Feng untuk meninggalkan kelasnya dan bergabung dengan program beasiswa karena dengan itu bisa menjadi sesuatu yang akan mendukung apa yang Feng ingin lakukan sebagai penari profesional. Ada juga guru di Finlandia yang membimbing para siswa untuk mengikuti audisi di Sekolah Balet Finlandia dengan berlatih variasi (solo klasik) dengan mereka. Terlepas dari pengaruh teman sebaya, pelatih juga tampaknya menjadi agen penting dalam menentukan persepsi kompetensi olahraga remaja (Chan et al., 2012).

Drop-out atlet

Dua studi yang memeriksa atlet yang drop-out dari olahraga menunjukkan hubungan positif dengan dukungan pelatihan. Le Bars et al., (2009) menyelesaikan dua studi yang menekankan pentingnya pelatih, teman sebaya dan orang tua dalam menciptakan iklim motivasi yang melindungi ketekunan atlet dalam olahraga. Temuan menunjukkan

bahwa iklim yang melibatkan pada tugas dan semua yang memberikan dukungan sosial memperkirakan kegigihan atlet dalam olahraga. Iklim dukungan seperti itu berhubungan dengan perilaku dukungan utama, termasuk pilihan tugas yang menantang serta promosi upaya atau kegigihan yang lebih besar, terlepas dari kemampuan yang dirasakan. Salguero et al., (2003) meneliti alasan drop-out di antara 62 perenang. Para atlet melaporkan bahwa salah satu alasan utama putus sekolah adalah kenyataan bahwa mereka 'tidak menyukai tekanan' dan 'tidak menyukai pelatih mereka'. Studi ini mendukung hubungan sebelumnya antara dukungan pelatihan dan drop-out seorang atlet. Studi ini menentukan bahwa ketidaksukaan terhadap pelatih itu berada di peringkat ketujuh dalam daftar 29 alasan untuk keluar dari olahraga.

2. Dukungan sosial orang tua

Orang tua memainkan peran penting dalam perkembangan anak maupun remaja dalam olahraga. Penelitian sampai saat ini telah meneliti berbagai cara di mana orang tua dapat mendukung pengembangan bakat (B. S. Bloom, 1985; Côté, 1999; Daniel Gould et al., 2002). Namun, keterlibatan orangtua sering kali memiliki dampak negatif, seperti seorang anak atau remaja yang mengalami stress dalam melakukan olahraga (Gloud et al., 1991). Pada tabel 2 menunjukkan dukungan sosial yang berasal dari orangtua memberikan korelasi positif dengan olahraga anak dan remaja. Kami mengidentifikasi empat variabel yang terkait dengan hubungan atlet-orang tua, termasuk motivasi atlet, pengembangan atlet, aktivitas fisik dan drop-out.

Temuan ini juga menunjukkan bahwa orang tua saling terkait dengan pelatih dan teman sebaya dalam membentuk lingkungan yang dialami oleh remaja. Sebagai contoh, Jowett & Timson-Katchis, (2005) mengeksplorasi pengaruh yang dimiliki orangtua terhadap hubungan atlet-pelatih. Pada penelitian ini menyimpulkan bahwa

orang tua memberikan berbagai informasi, peluang dan dukungan emosional, yang berdampak positif pada hubungan atlet-pelatih. Sedangkan Carr, (2009) yang meneliti hubungan antara hubungan orangtua-atlet dan persahabatan teman sebaya. Bahwa hubungan atlet-orang tua menunjukkan karakteristik yang aman dan memiliki efek positif pada persahabatan olahraga di antara teman sebaya seorang remaja.

Motivasi atlet

Dalam studi yang diperiksa dalam ulasan ini, dukungan orang tua secara positif terkait dengan motivasi atlet. Tujuh studi menunjukkan hubungan positif antara dukungan orang tua dan motivasi atlet (Keegan et al., 2010; Ullrich-French & Smith, 2006, 2009; Chua, 2015; Singh & Singh, 2017; Chan et al., 2012; Duncan et al., 2005). Dalam studi kualitatif, Keegan et al., (2010) menyoroti pengawasan orang tua sebagai faktor yang relevan secara motivasi bagi atlet muda. Selain itu, iklim motivasi yang diciptakan orang tua diidentifikasi sebagai faktor kunci lain dalam mempengaruhi motivasi atlet. Temuan ini selanjutnya didukung oleh Ullrich-French & Smith, (2006) yang temuannya menunjukkan bahwa persepsi positif tentang dukungan orang tua dikaitkan dengan hasil motivasi positif. Sebuah studi selanjutnya yang diselesaikan oleh penulis yang sama pada tahun 2009 memeriksa prediktor sosial dan motivasi dari partisipasi olahraga remaja yang berkelanjutan menemukan bahwa kombinasi kualitas hubungan ibu dan hubungan teman sebaya berhasil memprediksi kelanjutan olahraga pada tim yang sama. Sejalan dengan hasil penelitian Chua, (2015) yang mengatakan bahwa orang tua kemungkinan besar memahami sifat dan perilaku anak perempuan mereka, merespons secara tepat kesusahan anak perempuan mereka yang akan memengaruhi kesejahteraan seorang anak dan membantu mereka bertransisi secara efektif di setiap fasenya.

Seperti pada penelitian Singh & Singh, (2017) yang membandingkan dukungan sosial di antara berbagai karakteristik atlet olahraga individu, tim dan olahraga ganda. Hasil menunjukkan bahwa atlet olahraga tim secara signifikan lebih baik daripada atlet olahraga ganda dan individu pada variabel dukungan keluarga sedangkan atlet olahraga individu secara signifikan lebih baik daripada atlet tim dan olahraga ganda pada variabel dukungan teman sebaya. Tidak ada perbedaan signifikan yang ditemukan antara individu, tim dan atlet olahraga ganda pada dukungan sosial. Kurangnya dorongan orang tua, kurangnya teladan dan peningkatan tekanan sosial berkontribusi untuk menurunkan kepercayaan diri dan efikasi diri di antara atlet. Penulis juga menjelaskan bahwa dukungan sosial berkaitan dengan elemen motivasi dan komitmen.

Sedangkan pada penelitian Chan et al., (2012) yang menilai pengaruh sosial yang diberikan oleh pelatih, orang tua, dan teman sebaya terhadap pola motivasi anak-anak dan atlet remaja, yang melibatkan upaya menilai diri sendiri, kesenangan, kompetensi, dan kecemasan dalam kompetisi. Hasil dari penelitian yang berkaitan dengan usaha dan kesenangan menunjukkan bahwa penguatan positif yang diberikan oleh ibu biasanya penting dan adaptif dengan motivasi anak-anak dalam olahraga, tetapi mungkin kurang membantu atau bahkan merugikan bagi pengalaman olahraga pada usia remaja. Melalui penelitian Duncan et al., (2005) menghasilkan temuan yang signifikan dalam jenis dukungan orang tua, saudara kandung, dan teman-teman yang sering menyaksikan kegiatan fisik mereka memberikan dampak terhadap tingginya aktivitas fisik yang anak-anak lakukan. Sebaliknya, penelitian yang menilai karakteristik perlekatan antara orang tua dan atlet mengidentifikasi hubungan negatif antara *insecure attachment style* (gaya kelekatan yang tidak aman) dan motivasi atlet (L. Felton & Jowett, 2012, 2013a, 2013b). Temuan seperti itu dapat membantu atlet dari waktu ke waktu untuk menyadari bahwa

orang tua ada untuk membantu dan tidak selalu mengancam atau mengganggu kemandirian mereka.

Pengembangan atlet

Beberapa penulis telah membahas peran penting yang dimainkan orang tua dalam pengembangan bakat olahraga (Bloom, 1985; Brustad, 1993). Empat studi menilai hubungan dukungan orang tua dengan hasil pengembangan atlet. Analisis ini menghasilkan tiga hubungan yang tidak konsisten dan pada satu penelitian menunjukkan hubungan yang positif. Tiga penelitian yang dilakukan pada cabang olahraga tenis elit antara tahun 2006-2010 menganalisis berbagai perilaku positif dari dukungan orangtua. Hal menarik yang ditemukan pada penelitian ini bahwa pelatih tenis elit memandang mayoritas orang tua memiliki pengaruh positif terhadap perkembangan pemain mereka. Namun, responden juga menganggap bahwa 36% orang tua memengaruhi secara negatif perkembangan anak mereka. Perilaku orangtua yang positif diperiksa termasuk memberikan dukungan logistik, keuangan dan sosial-emosional, peluang bermain tenis dan memberikan cinta tanpa syarat. Perilaku orang tua negatif yang diperiksa termasuk terlalu menekankan terhadap kemenangan, memegang harapan yang tidak realistis dan mengkritik anak mereka (D. Gould et al., 2006, 2008). Lauer et al., (2010) meneliti bagaimana perilaku orang tua tertentu yang dipamerkan berubah sebagai fungsi dari tahap perkembangan atlet. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa orang tua menciptakan pengalaman positif pada tahap awal karir atlet, tetapi dengan tekanan meningkat di tahun-tahun pertengahan yang mengakibatkan lebih banyak konflik terjadi dengan para pemain, dan pola asuh negatif sering kali memanifestasikan dirinya dalam mengendalikan dan mendorong perilaku. Akibatnya, orang tua kurang terlibat dalam tahun-tahun elit senior. Bukti yang timbul dari berbagai olahraga lain menunjukkan

hubungan positif antara dukungan orang tua dan hasil pengembangan atlet. Pummell et al., (2008) mengidentifikasi berbagai dukungan nyata, emosional dan penghargaan yang diberikan oleh orang tua dalam *event* berkuda.

Aktivitas fisik

Hubungan antara dukungan orang tua dan aktivitas fisik menghasilkan hubungan yang tidak konsisten di dua penelitian yang telah diidentifikasi (Davison & Jago, 2009; Keresztes et al., 2008), sedangkan tujuh penelitian lainnya menunjukkan hubungan yang positif (Wheeler, 2011; Prochaska et al., 2002; Raudsepp & Viira, 2000; Morgan & Giacobbi, 2006; Duncan et al., 2005; Beets et al., 2010; Beets et al., 2006). Dalam sebuah studi longitudinal Davison & Jago, (2009) yang menggunakan seluruh sampelnya wanita, mengungkapkan hubungan yang tidak konsisten antara dukungan orang tua dan aktivitas fisik. Hasil menunjukkan bahwa anak perempuan yang mempertahankan tingkat aktivitas fisik selama masa remaja memiliki orang tua dengan pemodelan aktivitas fisik yang lebih tinggi di semua usia dan mempertahankan secara tetap pada dukungan logistik. Ini berbeda dengan pemodelan orang tua yang lebih rendah pada tingkat dukungan logistik yang menurun untuk anak perempuan yang tidak mempertahankan aktivitas fisiknya. Hubungan yang tidak konsisten selanjutnya diungkapkan oleh Keresztes et al., (2008) dalam penelitiannya menggunakan laki-laki dan perempuan sebagai sampel, dalam penelitian ini bertujuan untuk meneliti pengaruh sosial dalam aktivitas olahraga di kalangan remaja. Hasil studi ini mengungkapkan bahwa lebih dari 85% orang tua tidak melakukan aktivitas fisik secara teratur, dan menunjukkan pengaruh negatif pada tingkat aktivitas fisik. Penelitian ini juga menunjuk pada perbedaan gender utama dalam pengaruh sosial dengan menyoroti bahwa partisipasi perempuan remaja dalam olahraga lebih mungkin dipengaruhi oleh teman sebaya dibandingkan dengan laki-laki.

Hasil yang berbeda sebanyak tujuh studi yang mengatakan bahwa pengaruh dukungan social yang diberikan oleh orang tua berpengaruh secara positif terhadap tingkat aktivitas seorang anak. Hal ini dijelaskan oleh Wheeler, (2011) yang mengatakan bahwa orang tua berperan untuk mengarahkan serangkaian tujuan, praktik dan strategi yang dirancang secara positif akan mempengaruhi partisipasi anak-anak mereka dalam olahraga. Seperti pada penelitian Prochaska et al., (2002) dalam penelitiannya mengatakan bahwa dukungan orang tua dan teman sebaya secara signifikan berkorelasi dengan aktivitas fisik yang dilaporkan sendiri oleh remaja. Penelitian Raudsepp & Viira, (2000) menguji pengaruh orang tua dan saudara kandung terhadap tingkat aktivitas fisik yang dilaporkan secara mandiri oleh remaja. Temuan umumnya mendukung gagasan bahwa orang lain secara signifikan memberikan pengaruh pada partisipasi remaja dalam melakukan aktivitas fisik. Dalam penelitian ini juga terungkap bahwa aktivitas fisik ayah dengan intensitas berbeda dan aktivitas fisik dengan intensitas sedang yang ibu lakukan berkaitan dengan perilaku aktivitas remaja.

Peran orangtua sangat penting dalam mempengaruhi tingkat aktivitas seorang anak. Seperti pada penelitian Duncan et al., (2005) yang menemukan pentingnya peran orangtua untuk menunjang tingkat aktivitas seorang anak. Temuan dalam penelitian ini menyatakan anak remaja yang berasal dari keluarga berpenghasilan tinggi, menerima lebih banyak dukungan dari saudara kandung dan menerima dukungan transportasi yang lebih besar, sehingga secara signifikan berdampak pada tingkat aktivitas fisik yang lebih tinggi apabila bila dibandingkan dengan anak remaja yang berasal dari keluarga berpenghasilan rendah. Beets et al., (2010) melakukan tinjauan literatur yang diterbitkan dalam bahasa Inggris dari tahun 1970 hingga Agustus 2008 meninjau dukungan sosial orang tua dan perilaku fisik yang berhubungan dengan aktivitas remaja.

Mayoritas hasil penelitian menunjukkan hubungan positif di antara langkah-langkah terpilih dari dukungan sosial yang diberikan oleh orangtua (bersifat berwujud dan tidak berwujud) terhadap aktivitas remaja. Secara keseluruhan dukungan sosial yang diberikan orang tua menunjukkan efek positif. Hasil penelitian Beets et al., (2006) dalam penelitian yang berbeda mengatakan bahwa dukungan sosial berhubungan erat dengan tingkat aktivitas. Namun pada interaksi sosial yang memberikan dukungan memiliki dampak yang berbeda terhadap tingkat aktivitas, tergantung pada siapa yang memberikan (misalnya, ibu, ayah, teman sebaya), karakteristik penerima (misalnya, jenis kelamin, usia, kematangan, berat badan), dan apa yang akhirnya disediakan (dukungan langsung atau tidak langsung). Penelitian ini menunjang bukti yang menunjukkan peran dukungan sosial dapat mempengaruhi tingkat aktivitas remaja.

Sedangkan pada penelitian yang bertujuan memanfaatkan berbagai perspektif untuk menggambarkan pengaruh dan pengalaman utama selama pengembangan atlet perguruan tinggi yang sangat berbakat yang dilakukan oleh Morgan & Giacobbi, (2006), secara keseluruhan dapat dipastikan bahwa interaksi yang menguntungkan antara disposisi genetik yang dirasakan, pelatihan, faktor situasional, dan karakteristik mental memfasilitasi dan memupuk pengembangan bakat peserta. Pentingnya dukungan sosial untuk mengatasi kesulitan adalah tema yang menonjol dan harus ditangani oleh konsultan dan pelatih psikologi olahraga.

Drop-out atlet

Dua penelitian yang meneliti hubungan antara atlet mengalami drop-out dari olahraga menunjukkan hubungan yang positif dengan dukungan orang tua. Le Bars et al., (2009) menyelesaikan dua penelitian yang menekankan pentingnya dukungan orang tua dalam menciptakan iklim motivasi yang mempengaruhi ketekunan atlet dalam bidang olahraga. Temuan dalam penelitian tersebut

menunjukkan bahwa iklim yang melibatkan tugas dan melibatkan orang tua dapat memprediksi kegigihan atlet dalam olahraga tersebut. Iklim dukungan seperti itu berhubungan dengan perilaku dukungan utama, termasuk pilihan tugas yang menantang, upaya promosi dan kegigihan yang lebih besar terlepas dari kemampuan yang dirasakannya. Salguero et al., (2003) dalam penelitiannya berupaya untuk meneliti alasan drop-out pada 62 perenang. Pada penelitian ini mendukung hubungan sebelumnya antara dukungan pelatihan dan drop-out atlet. Di dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh orang tua berada di peringkat ke-26 dalam daftar 29 alasan untuk melakukan drop-out.

3. Dukungan sosial teman sebaya

Hubungan teman sebaya telah terbukti berkontribusi pada kualitas pengalaman aktivitas fisik anak-anak dan remaja (A. L. Smith, 2003). Persahabatan dan penerimaan dukungan sosial yang berasal dari teman sebaya dalam konteks aktivitas fisik sangat berhubungan positif dengan tingkat motivasi seseorang (Smith, 2003). Tabel 2 menunjukkan dukungan sosial berkorelasi dan arahnya relatif terhadap dukungan sebaya. Kami mengidentifikasi tiga variabel yang terkait dengan hubungan atlet-teman sebaya, variabel tersebut antaralain motivasi atlet, aktivitas fisik dan drop-out. Variabel-variabel ini semuanya positif berkaitan dengan dukungan yang diberikan oleh teman sebaya seorang anak/atlet. Asosiasi ini disajikan di bawah ini dalam urutan jumlah studi yang memeriksa masing-masing berkorelasi.

Temuan dari penelitian Ullrich-French & Smith, (2009) yang menyelidiki apakah dukungan orang tua dan teman sebaya mempengaruhi motivasi pemain dan kelanjutan olahraga pada 148 pemain yang berusia 10-14 tahun. Hasil menunjukkan bahwa kombinasi kualitas hubungan ibu yang dirasakan dan kualitas persahabatan yang dirasakan memprediksi kelanjutan olahraga.

Riley & Smith, (2011) menunjukkan bahwa persepsi yang lebih tinggi dari hubungan atlet-pelatih berdampak positif terhadap kualitas persahabatan dan persepsi penerimaan teman sebaya.

Motivasi atlet

Secara keseluruhan dukungan teman sebaya secara positif berkaitan dengan motivasi anak/atlet pada duabelas penelitian yang ditinjau. Penelitian-penelitian tersebut dilakukan oleh (DeFreese & Smith, 2013; Keegan et al., 2010; Riley & Smith, 2011; Smith, Balaguer, et al., 2006; Smith, Ullrich-French, et al., 2006; Taylor & Bruner, 2012; Ullrich-French & Smith, 2006; Ullrich-French & Smith, 2009; Singh & Singh, 2017; Chan et al., 2012; Salvy et al., 2009; Duncan et al., 2005).

Tiga studi meneliti hubungan antara atlet-teman berkorelasi dengan motivasi atlet (DeFreese & Smith, 2013; Smith, Balaguer, et al., 2006; Smith, Ullrich-French, et al., 2006). Dua studi meneliti dukungan teman sebaya dari sudut pandang teman sebaya satu tim dan hubungan positif antara persepsi positif tentang dukungan teman satu tim dan motivasi atlet ditemukan (DeFreese & Smith, 2013; Smith, Balaguer, et al., 2006). Smith, Balaguer, et al., (2006) meneliti dukungan teman sebaya melalui olahraga yang dikontekstualisasikan dari persepsi kualitas persahabatan dan penerimaan teman sebaya. Para penulis menemukan bahwa peserta olahraga yang berada dalam hubungan teman sebaya adaptif lebih cenderung mengalami respons terkait motivasi yang lebih adaptif dalam olahraga mereka. Hubungan atlet-teman sebaya dalam konteks hubungan dukungan kunci lainnya dengan pelatih atau orang tua diperiksa dalam empat studi (Riley & Smith, 2011; Taylor & Bruner, 2012; Ullrich-French & Smith, 2006, 2009). Penelitian yang dilakukan oleh Riley & Smith, (2011) dan Taylor & Bruner, (2012) menguji pengaruh positif gabungan dari hubungan pelatih dan dukungan teman sebaya terhadap motivasi atlet, sementara

Ullrich-French & Smith, (2006) dan Ullrich-French & Smith, (2009) menemukan korelasi yang positif dari pengaruh dukungan pelatih dan teman sebaya terhadap motivasi atlet.

Penelitian kualitatif yang dilakukan Keegan et al., (2010) meneliti hubungan dukungan kunci yang melibatkan pelatih, teman sebaya dan orang tua. Hubungan positif antara hubungan ini dan motivasi atlet ditemukan, tetapi penulis berkomentar bahwa hampir tidak mungkin untuk membuat korespondensi langsung dan eksklusif antara perilaku pelatih, orang tua atau teman sebaya terhadap motivasi atlet. Sedangkan pada penelitian (Singh & Singh, 2017) menunjukkan pengaruh positif \ dukungan sosial yang diberikan oleh teman sebaya pada atlet olahraga individu, sedangkan olahraga ganda dan olahraga tim lebih besar menerima dukungan sosial dari keluarga. Salvy et al., (2009) menyelidiki bagaimana kehadiran teman sebaya dan teman-teman mempengaruhi motivasi remaja untuk aktif secara fisik dan tingkat aktivitas aktual mereka. Penelitian tersebut menemukan bahwa kehadiran teman sebaya mampu meningkatkan motivasi anak remaja yang kelebihan berat badan dan tidak kelebihan berat badan untuk aktif secara fisik.

Pemberian motivasi yang diberikan oleh teman sebaya sangat beragam baik dengan cara menonton maupun memberikan hukuman pada saat melakukan aktivitas fisik sehingga mampu meningkatkan kompetensi seorang anak/atlet. Sejalan dengan Duncan et al., (2005) dalam penelitiannya menunjukkan hubungan signifikan antara keluarga dan teman sebaya yang menonton seorang remaja mengambil bagian dalam aktivitas fisik dan tingkat aktivitas fisik remaja. Penelitian ini menyarankan bahwa menonton anak remaja melakukan aktivitas fisik dianggap sebagai jenis dukungan yang sangat penting (dukungan emosional) apabila dibandingkan dengan dukungan instrumental. Seperti pada penelitian Chan et al., (2012) yang menemukan hasil penguatan positif dan hukuman yang diberikan oleh teman sebaya

sangat terkait dengan peringkat kompetensi remaja. Sekali lagi, temuan ini menggaris bawahi peran penting teman teman sebaya dalam atlet remaja, yang sejalan dengan temuan dalam literatur sebelumnya.

Aktivitas fisik

Hubungan antara dukungan teman sebaya dengan tingkat aktivitas fisik telah diteliti dalam sembilan penelitian (Davison & Jago, 2009; Keresztes et al., 2008; Voorhees et al., 2005; Prochaska et al., 2002; Sallis et al., 2002; Salvy et al., 2009; Duncan et al., 2005; Beets et al., 2006). Seluruh penelitian tersebut membuktikan hubungan yang positif antara dukungan sosial yang diberikan oleh teman sebaya terhadap tingkat aktivitas anak/atlet. Dukungan teman sebaya berhubungan positif dengan tingkat aktivitas fisik remaja dalam dua studi yang berfokus secara eksklusif pada partisipasi perempuan (Davison & Jago, 2009; Voorhees et al., 2005). Voorhees et al., (2005) mencatat bahwa frekuensi aktivitas fisik dengan teman adalah korelasi penting dari tingkat aktivitas fisik pada remaja wanita remaja yang diteliti. Sedangkan Prochaska et al., (2002) dalam penelitiannya menyatakan bahwa dukungan orang tua dan teman sebaya secara signifikan berkorelasi dengan aktivitas fisik yang dilaporkan sendiri oleh remaja. Dalam penelitian Keresztes et al., (2008) mengatakan bahwa apabila dibandingkan dengan orang tua dan saudara kandung, teman sekelas memberikan pengaruh sosial paling signifikan pada tingkat aktivitas fisik. Sejalan dengan hasil penelitian Sallis et al., (2002) bahwa hubungan yang paling konsisten adalah dukungan yang diberikan oleh teman sebaya dan waktu sore hari digunakan untuk rekreasi bersama yang aktif namun tidak menetap. Pada penelitian ini dukungan teman sebaya adalah satu-satunya hubungan yang signifikan dari aktivitas fisik dipantau secara objektif di banyak subkelompok.

Kehadiran seorang teman sebaya akan meningkatkan motivasi remaja untuk aktif secara fisik. Dalam hasil penelitian Salvy et

al., (2009) menjelaskan kehadiran teman sebaya meningkatkan motivasi anak remaja yang kelebihan berat badan untuk aktif secara fisik, namun ini bukan pada kasus untuk remaja kurus. Terbukti dengan para peserta yang menjadi subjek penelitian melakukan bersepeda dengan jarak yang lebih jauh di hadapan teman dibandingkan pada saat sendirian. Remaja yang kelebihan berat badan menempuh jarak yang lebih besar di hadapan teman sebaya daripada saat sendirian, sementara ini bukan kasus untuk remaja kurus. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa persahabatan dapat meningkatkan motivasi remaja untuk terlibat dalam aktivitas. Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan Duncan et al., (2005) yang mengatakan sumber dukungan yang paling berhubungan dengan aktivitas fisik adalah teman. Artinya, remaja yang merasakan dukungan lebih besar untuk aktivitas fisik dari teman-teman memiliki tingkat aktivitas fisik yang lebih tinggi.

Seiring dengan bertambahnya usia peran teman sebaya akan mengganti peran dukungan orangtua. Pada penelitian Beets et al., (2006) mengatakan ketika anak-anak beranjak remaja, pengaruh orang tua relatif berkurang sementara teman sebaya mulai mengambil peran yang lebih besar dalam menentukan perilaku, yang mungkin menjelaskan berkurangnya dukungan orangtua dengan bertambahnya usia. Maka dari itu penelitian ini menyatkan satu-satunya pemberi dukungan yang terkait dengan tingkat aktivitas fisik adalah teman sebaya. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa di antara remaja, teman sebaya memberikan pengaruh dengan jumlah yang cukup besar pada tingkat aktivitas seseorang.

Drop-out atlet

Hubungan antara dukungan teman sebaya dan drop-out atlet diperiksa dalam dua

studi. Dalam dua penelitian tersebut melaporkan korelasi yang positif antara dukungan teman sebaya dengan *drop-out* pada olahraga. Le Bars et al., (2009) menyelesaikan studi 20 longitudinal yang meneliti hubungan iklim motivasi orang tua, teman sebaya dan pelatih terkait dengan kegigihan atlet dalam olahraga elit. Para penulis melaporkan hubungan positif antara iklim yang melibatkan ego, yang melibatkan orang tua dan teman sebaya berkaitan dengan *drop-out* atlet dari olahraga elit. Salguero et al., (2003) meneliti alasan mengalami *drop-out* dari olahraga renang. Tidak mendapatkan dukungan yang diberikan oleh teman satu tim termasuk di antara tiga alasan utama *drop-out* dan kurangnya akses mendapatkan teman baru disorot sebagai alasan untuk berhenti dalam partisipasi olahraga.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan pada penelitian ini menunjukkan bahwa latar belakang genetika memberikan pengaruh terhadap keberbakatan olahraga, terlihat pada antropometrik dan performa olahraga yang dimiliki seorang anak sangat dipengaruhi oleh latar belakang genetika. Terlepas dari latar belakang genetika peran dukungan sosial juga ikut memberikan pengaruh terhadap keberbakatan olahraga. Karena dukungan sosial yang diberikan oleh orangtua, pelatih dan teman sebaya mampu meningkatkan motivasi, kepuasan, pengembangan dan tingkat aktivitas fisik seorang anak.

Saran

1. Saran bagi pelatih agar mengetahui latar belakang genetika seorang anak untuk menentukan nomor/posisi dalam cabang olahraga tertentu, dan memaksimalkan pemberian dukungan sosial sehingga membantu dalam proses perkembangan bakat seorang anak.
2. Saran bagi induk organisasi maupun orang yang bertugas dalam program pencarian bakat agar mempertimbangkan

faktor latar belakang genetika dan dukungan sosial dalam proses pencarian bakat tersebut. Karena faktor latar belakang genetika dan dukungan sosial sangat mempengaruhi keberbakatan olahraga seorang anak.

DAFTAR RUJUKAN

- Abbott, A., Collins, D., Sowerby, K., & Martindale, R. J. (2007). *Developing the Potential of Young People in Sport A report for sportscotland by The University of Edinburgh*. 1–192.
[https://doi.org/BJU8333\[pil\]\r10.1111/j.1464-410X.2008.08333.x](https://doi.org/BJU8333[pil]\r10.1111/j.1464-410X.2008.08333.x)
- Adie, J. W., & Jowett, S. (2010). Meta-Perceptions of the Coach-Athlete Relationship, Achievement Goals, and Intrinsic Motivation Among Sport Participants. *Journal of Applied Social Psychology*, 40(11), 2750–2773.
<https://doi.org/10.1111/j.1559-1816.2010.00679.x>
- Alfermann, D., Geisler, G., & Okade, Y. (2013). Goal orientation, evaluative fear, and perceived coach behavior among competitive youth swimmers in Germany and Japan. *Psychology of Sport and Exercise*, 14(3), 307–315.
<https://doi.org/10.1016/j.psychsport.2012.11.005>
- Baker, J., Cobley, S., Schorer, J., & Wattie, N. (2017). Talent identification and development in sport: An introduction. *Routledge Handbook of Talent Identification and Development in Sport*, 7(1), 1–7.
<https://doi.org/10.4324/9781315668017>
- Balyi, I., Way, R., & Higgs, C. (2013). *Long-term athlete development*. Human Kinetics.
- Beets, M. W., Cardinal, B. J., & Alderman, B. L. (2010). Parental social support and the physical activity-related behaviors of youth: A review. *Health Education and Behavior*, 37(5), 621–644.
<https://doi.org/10.1177/1090198110363884>
- Beets, M. W., Vogel, R., Forlaw, L., Pitetti, K. H., & Cardinal, B. J. (2006). Social support and youth physical activity: The role of provider and type. *American Journal of Health Behavior*, 30(3), 278–289.
<https://doi.org/10.5993/AJHB.30.3.6>
- Bloom, B. (1985). *Developing Talent in Young People*. Ballantine Books.
- Bloom, B. S. (1985). *Developing Talent in Young People*. Ballantine Books.
- Bray, M. S., Hagberg, J. M., Pérusse, L., Rankinen, T., Roth, S. M., Wolfarth, B., & Bouchard, C. (2009). The human gene map for performance and health-related fitness phenotypes: The 2006–2007 update. In *Medicine and Science in Sports and Exercise* (Vol. 41, Issue 1).
<https://doi.org/10.1249/MSS.0b013e3181844179>
- Brustad, R. J. (1993). Who Will Go Out and Play? Parental and Psychological Influences on Children's Attraction to Physical Activity. *Pediatric Exercise Science*, 210–223.
- Carr, S. (2009). Adolescent-parent attachment characteristics and quality of youth sport friendship. *Psychology of Sport and Exercise*, 10(6), 653–661.
<https://doi.org/10.1016/j.psychsport.2009.04.001>
- Chan, D. K., Lonsdale, C., & Fung, H. H. (2012). Influences of coaches, parents, and peers on the motivational patterns of child and adolescent athletes. *Scandinavian Journal of Medicine and Science in Sports*, 22(4), 558–568.
<https://doi.org/10.1111/j.1600-0838.2010.01277.x>
- Chua, J. (2015). The Role of Social Support in Dance Talent Development. *Journal for the Education of the Gifted*, 38(2), 169–195.
<https://doi.org/10.1177/0162353215578281>
- Côté, J., & Fraser-Thomas, J. (2007). Youth involvement in sport. In P. Crocker (Ed.), *Sport psychology: A Canadian*

- perspective. *Toronto: Pearson, January 2007*, 266–294.
- Côté, J. (1999). The influence of the family in the development of talent in sport. *Sport Psychologist*, 13(4), 395–417. <https://doi.org/10.1123/tsp.13.4.395>
- Cranmer, G. A., Anzur, C. K., & Sollitto, M. (2016). Memorable Messages of Social Support That Former High School Athletes Received From Their Head Coaches. *Communication and Sport*, 5(5), 604–621. <https://doi.org/10.1177/2167479516641934>
- Davison, K. K., & Jago, R. (2009). Change in parent and peer support across ages 9 to 15 yr and adolescent girls' physical activity. *Medicine and Science in Sports and Exercise*, 41(9), 1816–1825. <https://doi.org/10.1249/MSS.0b013e3181a278e2>
- DeFreese, J. D., & Smith, A. L. (2013). Teammate social support, burnout, and self-determined motivation in collegiate athletes. *Psychology of Sport and Exercise*, 14(2), 258–265. <https://doi.org/10.1016/j.psychsport.2012.10.009>
- Duncan, S. C., Duncan, T. E., & Strycker, L. A. (2005). Sources and types of social support in youth physical activity. *Health Psychology*, 24(1), 3–10. <https://doi.org/10.1037/0278-6133.24.1.3>
- Ericsson, K. A., Charness, N., Feltovich, P. J., & Hoffman, R. R. (2006). *The Cambridge Handbook of Expertise and Expert Performance*. Cambridge University Press.
- Felton, L., & Jowett, S. (2012). “What do coaches do” and “how do they relate”: Their effects on athletes' psychological needs and functioning. *Scandinavian Journal of Medicine and Science in Sports*, 23(2), 130–139. <https://doi.org/10.1111/sms.12029>
- Felton, Luke, & Jowett, S. (2013a). Attachment and well-being: The mediating effects of psychological needs satisfaction within the coach-athlete and parent-athlete relational contexts. *Psychology of Sport and Exercise*, 14(1), 57–65. <https://doi.org/10.1016/j.psychsport.2012.07.006>
- Felton, Luke, & Jowett, S. (2013b). The mediating role of social environmental factors in the associations between attachment styles and basic needs satisfaction. *Journal of Sports Sciences*, 31(6), 618–628. <https://doi.org/10.1080/02640414.2012.744078>
- Fry, M. D., & Gano-Overway, L. A. (2010). Exploring the contribution of the caring climate to the youth sport experience. *Journal of Applied Sport Psychology*, 22(3), 294–304. <https://doi.org/10.1080/10413201003776352>
- Gibbons, T., McConnell, A., Forster, T., Riewald, S. T., & Peterson, K. (2003). Reflections on success: U.S. Olympians describe the success factors and obstacles that most influenced their Olympic development. Phase II: Results of the Talent Identification and Development Questionnaire to U.S. Olympians. *United States Olympic Committee*, 21(1), 9.
- Gloud, D., Eklund, R. C., Petlichkoff, L., Peterson, K., & Bump, L. (1991). Psychological Predictors of State Anxiety and Performance in Age-Grup Wrestlers. *The Routledge Handbook of English for Academic Purposes*, 403–415. <https://doi.org/10.4324/9781315657455>
- Goodger, K., Gorely, T., Lavalley, D., & Harwood, C. (2007). Burnout in sport: A systematic review. *Sport Psychologist*, 21(2), 127–151. <https://doi.org/10.1123/tsp.21.2.127>
- Gould, D., Lauer, L., Rolo, C., Jannes, C., & Pennisi, N. (2006). Understanding the

- role parents play in tennis success: A national survey of junior tennis coaches. *British Journal of Sports Medicine*, 40(7), 632–636.
<https://doi.org/10.1136/bjsm.2005.0249>
- Gould, Daniel, Dieffenbach, K., & Moffett, A. (2002). Psychological characteristics and their development in Olympic champions. *Journal of Applied Sport Psychology*, 14(3), 172–204.
- Gould, Daniel, Flett, R., & Lauer, L. (2012). The relationship between psychosocial developmental and the sports climate experienced by underserved youth. *Psychology of Sport and Exercise*, 13(1), 80–87.
- Gould, Daniel, Lauer, L., Rolo, C., Jannes, C., & Pennisi, N. (2008). The role of parents in tennis success: Focus group interviews with junior coaches. *Sport Psychologist*, 22(1), 18–37.
- Howe, M. J. A., Davidson, J. W., & Sloboda, J. A. (1998). Innate talents: Reality or myth? *Behavioral and Brain Sciences*, 21(3), 399–442.
- Isoard-Gauthier, S., Guillet-Descas, E., & Duda, J. L. (2013). How to achieve in elite training centers without burning out? An achievement goal theory perspective. *Psychology of Sport and Exercise*, 14(1), 72–83.
<https://doi.org/10.1016/j.psychsport.2012.08.001>
- Jacob, Y., Spiteri, T., Hart, N., & Anderton, R. (2018). The Potential Role of Genetic Markers in Talent Identification and Athlete Assessment in Elite Sport. *Sports*, 6(3), 88.
<https://doi.org/10.3390/sports6030088>
- Jowett, S., & Poczwardowski, A. (2007). Relationships in Sport. *Social Psychology in Sport*, June.
<https://doi.org/10.5040/9781492595878.part-001>
- Jowett, S., & Timson-Katchis, M. (2005). Social networks in sport: Parental influence on the coach-athlete relationship. *Sport Psychologist*, 19(3), 267–287.
<https://doi.org/10.1123/tsp.19.3.267>
- Keegan, R., Spray, C., Harwood, C., & Lavalley, D. (2010). The motivational atmosphere in youth sport: Coach, parent, and peer influences on motivation in specializing sport participants. *Journal of Applied Sport Psychology*, 22(1), 87–105.
<https://doi.org/10.1080/10413200903421267>
- Keresztes, N., Piko, B. F., Pluhar, Z. F., & Page, R. M. (2008). Social influences in sports activity among adolescents. *Journal of The Royal Society for the Promotion of Health*, 128(1), 21–25.
<https://doi.org/10.1177/1466424007085228>
- Kluka, D. A. (2005). *LONG-TERM ATHLETE DEVELOPMENT: SYSTEMATIC TALENT IDENTIFICATION*.
- Lafrenière, M. A. K., Jowett, S., Vallerand, R. J., & Carbonneau, N. (2011). Passion for coaching and the quality of the coach-athlete relationship: The mediating role of coaching behaviors. *Psychology of Sport and Exercise*, 12(2), 144–152.
- Lauer, L., Gould, D., Roman, N., & Pierce, M. (2010). Parental behaviors that affect junior tennis player development. *Psychology of Sport and Exercise*, 11(6), 487–496.
- Le Bars, H., Gernigon, C., & Ninot, G. (2009). Personal and contextual determinants of elite young athletes' persistence or dropping out over time. *Scandinavian Journal of Medicine and Science in Sports*, 19(2), 274–285.
- Lees, A; Maynard, I; Hughes, M; Reilly, T. (2003). Science and Racquet Sports II. In *Taylor & Francis; Routledge*.
- Lippi, G., Longo, U. G., & Maffulli, N. (2010). Genetics and sports. *British*

- Medical Bulletin*, 93(1), 27–47.
<https://doi.org/10.1093/bmb/ldp007>
- Lorimer, R., & Jowett, S. (2009). Empathic accuracy, meta-perspective, and satisfaction in the coach-athlete relationship. *Journal of Applied Sport Psychology*, 21(2), 201–212.
- Malina, R. M. (2010). Early sport specialization: Roots, effectiveness, risks. *Current Sports Medicine Reports*, 9(6), 364–371.
- Martens, R. (2012). *Successful Coaching. Fourth Edition*.
- Miarka, B., Brito, C. J., Fukuda, D. H., Barros, C. C., Goulart, C., Dal Bello, F., & Del Vecchio, F. B. (2017). Influence of ACTN3 R/X gene polymorphisms on racing strategy in rowing athletes. *International Journal of Performance Analysis in Sport*, 17(6), 996–1006.
- Moran, C. N., & Pitsiladis, Y. P. (2017). Tour de France Champions born or made: where do we take the genetics of performance? *Journal of Sports Sciences*, 35(14), 1411–1419.
<https://doi.org/10.1080/02640414.2016.1215494>
- Morgan, T. K., & Giacobbi, P. R. (2006). Toward two grounded theories of the talent development and social support process of highly successful collegiate athletes. *Sport Psychologist*, 20(3), 295–313.
<https://doi.org/10.1123/tsp.20.3.295>
- O'Connor, H., Olds, T., & Maughan, R. J. (2007). Physique and performance for track and field events. *Journal of Sports Sciences*, 25(SUPPL. 1), 49–60.
<https://doi.org/10.1080/02640410701607296>
- Park, S., Lavalley, D., & Tod, D. (2013). Athletes' career transition out of sport: A systematic review. *International Review of Sport and Exercise Psychology*, 6(1), 22–53.
<https://doi.org/10.1080/1750984X.2012.687053>
- Philippe, R. A., Sagar, S. S., Huguet, S., Paquet, Y., & Jowett, S. (2011). From teacher to friend: The evolving nature of the coach-athlete relationship. *International Journal of Sport Psychology*, 42(1), 1–23.
- Prochaska, J. J., Rodgers, M. W., & Sallis, J. F. (2002). Association of parent and peer support with adolescent physical activity. *Research Quarterly for Exercise and Sport*, 73(2), 206–210.
<https://doi.org/10.1080/02701367.2002.10609010>
- Pummell, B., Harwood, C., & Lavalley, D. (2008). Jumping to the next level: A qualitative examination of within-career transition in adolescent event riders. *Psychology of Sport and Exercise*, 9(4), 427–447.
<https://doi.org/10.1016/j.psychsport.2007.07.004>
- Raudsepp, L., & Viira, R. (2000). Influence of Parents' and Siblings' Physical Activity on Activity Levels of Adolescents. *European Journal of Physical Education*, 5(2), 169–178.
- Reilly, T., Bangsbo, J., & Franks, A. (2000). Anthropometric and physiological predispositions for elite soccer. *Journal of Sports Sciences*, 18(9), 669–683.
- Riley, A., & Smith, A. L. (2011). Perceived coach-athlete and peer relationships of young athletes and self-determined motivation for sport. *International Journal of Sport Psychology*, 42(1), 115–133.
- Roth, S. M. (2012). Critical overview of applications of genetic testing in sport talent identification. *Recent Patents on DNA and Gene Sequences*, 6(3), 247–255.
- Salguero, A., GONZALEZ-BOTO, R., TUERO, C., & MÁRQUEZ, S. (2003). Identification of dropout reasons in Young Competitive Swimmers. *J SPORTS MED PHYS FITNESS*, December.
- Sallis, J. F., Prochaska, J. J., & Taylor, W. C. (2000). "A Review of Correlates of Physical Activity of Children and Adolescents."

- October 2019.
<https://doi.org/10.1097/00005768-200005000-00014>
- Sallis, J. F., Taylor, W. C., Dowda, M., Freedson, P. S., & Pate, R. R. (2002). Correlates of Vigorous Physical Activity for Children in Grades 1 Through 12: Comparing Parent-Reported and Objectively Measured Physical Activity. *Pediatric Exercise Science*, 11(14), 63. <https://doi.org/10.1097/01.numa.0000435373.80608.40>
- Salvy, S. J., Roemmich, J. N., Bowker, J. C., Romero, N. D., Stadler, P. J., & Epstein, L. H. (2009). Effect of peers and friends on youth physical activity and motivation to be physically active. *Journal of Pediatric Psychology*, 34(2), 217–225. <https://doi.org/10.1093/jpepsy/jsn071>
- Sánchez, J., Campuzanob, Ó., Iglesiasb, A., & Brugada, R. (2009). Genetics and Sports. *Journal of Sports Sciences*, 28(1), 115–115.
- Seabra, A. F., Mendonça, D. M., Göring, H. H., Thomis, M. A., & Maia, J. A. (2014). Genetic influences of sports participation in Portuguese families. *European Journal of Sport Science*, 14(5), 510–517. <https://doi.org/10.1080/17461391.2013.832801>
- Sheridan, D., Coffee, P., & Lavalley, D. (2014). A systematic review of social support in youth sport. *International Review of Sport and Exercise Psychology*, 7(1), 198–228. <https://doi.org/10.1080/1750984X.2014.931999>
- Silventoinen, K., Kaprio, J., & Yokoyama, Y. (2011). Genetics of pre-pubertal growth: A longitudinal study of Japanese twins. *Annals of Human Biology*, 38(5), 608–614. <https://doi.org/10.3109/03014460.2011.587453>
- Singh, A., & Singh, A. (2017). Comparative Study of Social Support among Individual, Team and Dual Sports Athletes. *International Journal of Current Research and Review*, 9(14), 19–22. <https://doi.org/10.7324/ijcrr.2017.9145>
- Smith, A. L. (2003). Peer relationships in physical activity contexts: A road less traveled in youth sport and exercise psychology research. *Psychology of Sport and Exercise*, 4(1), 25–39. [https://doi.org/10.1016/S1469-0292\(02\)00015-8](https://doi.org/10.1016/S1469-0292(02)00015-8)
- Smith, A. L., Balaguer, I., & Duda, J. L. (2006). Goal orientation profile differences on perceived motivational climate, perceived peer relationships, and motivation-related responses of youth athletes. *Journal of Sports Sciences*, 24(12), 1315–1327. <https://doi.org/10.1080/02640410500520427>
- Smith, A. L., Ullrich-French, S., Walker, E., & Hurley, K. S. (2006). Peer relationship profiles and motivation in youth sport. *Journal of Sport and Exercise Psychology*, 28(3), 362–382.
- Smith, R. E., Smoll, F. L., & Cumming, S. P. (2007). Effects of a motivational climate intervention for coaches on young athletes' sport performance anxiety. *Journal of Sport and Exercise Psychology*, 29(1), 39–59. <https://doi.org/10.1123/jsep.29.1.39>
- Taylor, I. M., & Bruner, M. W. (2012). The social environment and developmental experiences in elite youth soccer. *Psychology of Sport and Exercise*, 13(4), 390–396.
- Tranckle, P., & Cushion, C. J. (2006). Rethinking giftedness and talent in sport. *Quest*, 58(2), 265–282.
- Ullrich-French, S., & Smith, A. L. (2006). Perceptions of relationships with parents and peers in youth sport: Independent and combined prediction of motivational outcomes. *Psychology of Sport and Exercise*, 7(2), 193–214.
- Ullrich-French, S., & Smith, A. L. (2009).

- Social and motivational predictors of continued youth sport participation. *Psychology of Sport and Exercise*, 10(1), 87–95.
- Voorhees, C. C., Murray, D., Welk, G., Birnbaum, A., Ribisl, K. M., Johnson, C. C., Pfeiffer, K. A., Saksvig, B., & Jobe, J. B. (2005). The role of peer social network factors and physical activity in adolescent girls. *American Journal of Health Behavior*, 29(2), 183–190. <https://doi.org/10.5993/AJHB.29.2.9>
- Wheeler, S. (2011). The significance of family culture for sports participation. *International Review for the Sociology of Sport*, 47(2), 235–252.
- Wolfenden, L. E., & Holt, N. L. (2005). Talent development in elite junior tennis: Perceptions of players, parents, and coaches. *Journal of Applied Sport Psychology*, 17(2), 108–126.
- Wylleman, P., & Lavalley, D. (2004). A developmental perspective on transitions faced by athletes. *Developmental Sport and Exercise ...*, 507–527.
- Yavuz, S. C. (2015). Somatic and physical characteristics of adolescent female volleyball teams at different success levels. *Anthropologist*, 21(3), 427–438.